

MODEL PENJELASAN LEMA KOSAKATA DIALEK DALAM KAMUS BASA SUNDA R.A. DANADIBRATA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya.unpad@gmail.com

Abstrak

Tidak semua kamus suatu bahasa memuat kosakata dialek, dalam hal ini, dialek geografis. Hal ini terjadi karena penyusunan kamus memiliki tujuan tertentu. Kamus yang memuat kosakata dialek merupakan kamus yang penyusunannya secara internal bertujuan mendokumentasikan kekayaan kosakata dialek bahasa yang bersangkutan sehingga pembaca mendapatkan informasi lebih dibandingkan dengan kamus yang tidak memuat kosakata dialek. Kamus yang memuat kosakata dialek secara leksikografis tergolong kamus khusus. Kamus ini secara dialektologi merupakan sumber dokumen kekayaan dialek di samping dokumen kekayaan bahasa. Kosakata dialek di dalam kamus secara akademik dapat dijadikan bahan penelitian bagi mereka yang berminat terhadap kajian dialektologi, lebih-lebih bagi mahasiswa dari fakultas budaya, bahasa, atau sastra. Bagaimana pemuatan kosakata dialek dalam kamus bahasa Sunda? Tidak semua kamus bahasa Sunda memuat kosakata dialek. Salah satu kamus yang memuat kosakata dialek adalah *Kamus Basa Sunda* yang disusun R.A. Danadibrata (2009). Kamus ini memuat lebih dari 180 kosakata dialek. Lema dialek ini berasal dari berbagai daerah berbahasa Sunda di Jawa Barat dan Banten dan memiliki beragam kategori kata. Penjelasan lema dialek ini dalam kamus tersebut memiliki tiga model, yakni (1) lema + bs (basa) + daerah pakai, (2) lema + bs + *wewengkon* 'daerah' + daerah pakai, dan (3) lema + dialek + daerah pakai. Artikel ini akan menjelaskan lema apa saja yang diberi penjelasan seperti di atas, kemudian penjelasan apa yang ditambahkan. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan sinkronis. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Dari hasil penelitian, model (2) lebih banyak digunakan daripada model (1) dan model (3), selanjutnya model (1) lebih banyak digunakan daripada model (3). Setiap lema dialek tidak disertai penjelasan kategori katanya.

Kata kunci: *kosakata, dialek, kamus dialek, leksikografis*

Abstract

Not all dictionaries contain a vocabulary of dialect words, in this case, geographical dialects. This occurs because the making of a dictionary has a specific purpose. The dictionary which contains the vocabulary of dialect words is the dictionary which functions to document the richness of dialect words in a language so readers get more information from that than the dictionary which does not contain the vocabulary of dialect words. The dictionary which contains the vocabulary of dialect words lexicographically is classified as a custom dictionary. This dictionary is dialectologically a source document that can show the richness of its vocabulary regarding the dialect words as well as the richness of the language itself. The vocabulary of dialect words in the dictionary can be used for academic research material for those who are interested in the study of dialectology, especially for students of the faculty of culture, language, or literature. How are the

dialect words loaded in the Sundanese language dictionary? Not all dictionaries of Sundanese language contain the vocabulary of dialect words. One that does is Sundanese Dictionary compiled by R.A. Danadibrata (2009). The dictionary contains more than 180 dialect words. Dialect entry is derived from a variety of local Sundanese of West Java and Banten, and has a variety of word class. The explanation of the dialect entry in this dictionary has three models, namely (1) entry + bs (basa) 'language' + local use, (2) entry + bs (basa) 'language'+ regions + local use, and (3) entry + dialect + local use , This article explains what the entries are given as explanation above, then what explanation added to the entry. The research method used is descriptive and synchronic. Data collection methods refer to the technical note. The results of the research show that the model (2) is more widely used than the model (1) and model (3), the next model (1) is more widely used than the model (3). Each entry is accompanied by an explanation dialect word class.

Keywords: vocabulary, dialect, dialect dictionaries, lexicographical

I PENDAHULUAN

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, yakni bahasa yang digunakan oleh etnik Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari; memiliki ragam lisan dan tulis, dan dijadikan muatan lokal di sekolah dasar di Jawa Barat. Penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Sebenarnya, di beberapa tempat di bagian barat Jawa Tengah, seperti di Kabupaten Brebes, terdapat pula penutur Sunda. Penutur bahasa Sunda sekarang sekitar 40 juta orang (Rosidi, 2011: 119).

Untuk melestarikan bahasa Sunda ini berbagai upaya dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda secara terprogram dan sistematis secara kelembagaan dilaksanakan oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan pengembangan korpus, yakni di antaranya melalui pendokumenan kosakata bahasa Sunda dalam bentuk kamus, yaitu *Kamus Umum Basa Sunda* yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh penerbit Tarate, Bandung.

Dari sekian kamus yang telah terbit, belum ada kamus khusus, yakni kamus dialek bahasa Sunda. Upaya memasukkan kosakata dialek, yakni dialek geografis, sebagai lema ke dalam kamus, yaitu sebagai mikrostruktur kanus, sudah diupayakan oleh beberapa penulis atau lembaga penerbit kamus dengan penjelasan yang beragam. Sebagai contoh lema *naeun* 'apa' yang dalam bahasa Sunda resmi sebagai *naon* dicantumkan dengan penjelasan bervariasi dari berbagai kamus tersebut. Dalam kamus *Soendas-Nederlands Woordenboek* (1984) karya F.S Eringa, lema tersebut diberi penjelasan dengan *dial* kependekan dari *dialect* 'dialek', *naeun* (dial). Dalam *Kamus Basa Sunda* (2008) karya R. Satjadibrata, lema *naeun* tanpa penjelasan dialek. Dalam *Kamus Umum Basa Sunda* Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007), lema *naeun* diberi penjelasan *bw.w.* kependekan dari *basa wewengkon* 'dialek geografis'. Penjelasan yang lebih lengkap terhadap lema yang sama terdapat dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata, yaitu diberi penjelasan bs. Ciamis; bs. singkatan dar *basa* 'bahasa', yakni bahasa Sunda.

Penelusuran pemuatan kosakata dialek dalam kamus bahasa Sunda menarik dilakukan karena dengan cara ini dapat diketahui kekayaan kosakata dialek dalam bahasa Sunda tersebut. Mengingat penelitian terhadap beberapa kamus sebagai sumber data memerlukan waktu lama, penelitian ini hanya dibatasi pada penelusuran kosakata dialek dalam salah satu kamus, yakni *Kamus Basa Sunda* cetakan kedua, karya R.A. Danadibrata, diterbitkan tahun 2009 oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Alasan penetapan kamus ini sebagai sumber data karena banyak dimuatnya kosakata dialek

di dalamnya. Selanjutnya, tidak seluruh kosakata dialek disajikan dalam artikel ini, hanya beberapa kata yang disajikan sebagai sampel atau percontohan karena artikel itu hanya bertujuan memaparkan model penyajian kosakata dialek secara mikrostruktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Kata apa saja sebagai sampel yang dapat diidentifikasi sebagai lema kosakata dialek Sunda dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata?
2. Bagaimana model penjelasan lema kosakata tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan menetapkan beberapa kata sebagai sampel yang diidentifikasi sebagai lema kosakata dialek Sunda dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata;
2. Menyajikan paparan mengenai model penjelasan lema tersebut.

Sebagai bahasa dengan penutur yang cukup banyak dan tersebar di beberapa tempat, secara dialektologis, bahasa Sunda memiliki kekayaan dialek atau variasi geografis, yang terbentang dari Banten sampai dengan Cirebon di Jawa Barat, bahkan sampai di beberapa tempat di bagian barat Jawa Tengah. Oleh karena itulah, wajar jika Lembaga Basa dan Sastra Sunda memiliki cita-cita untuk mendokumentasikan kekayaan dialek atau variasi geografis, yang dalam literatur linguistik berbahasa Sunda disebut *basa Sunda wewengkon* (Darpan, 2008: 6; Wibisana, 2011). Akan tetapi, cita-cita ini baru sekadar harapan karena sampai sekarang upaya ini belum terwujud, padahal banyak manfaatnya, baik untuk kepentingan praktis maupun akademik. Oleh karena itu, alangkah bermanfaatnya jika kekayaan kosakata yang berlimpah ini didokumentasikan dalam kamus khusus, yakni, kamus dialek (lihat pula, Wahya (1995: 6–8); Darpan (2008: 9), dan Rosidi, (2011: 94)).

Menurut Keraf (2010: 44), kamus merupakan sebuah buku informasi yang memuat daftar kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu. Kamus dialek tergolong kamus khusus. *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata tergolong kamus umum. Kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa (Keraf, 2010: 44). Sebagai dokumen kebahasaan, kamus disusun melalui proses yang panjang, mulai dari pengumpulan data, penyusunan lema, sampai dengan penerbitan. Kamus merupakan bahan rujukan pemakaian bahasa secara praktis sehari-hari.

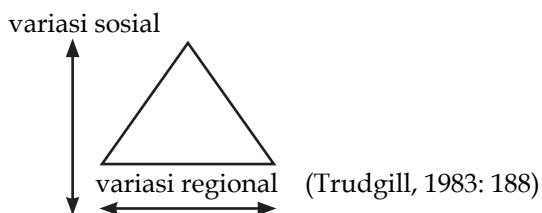
Sebenarnya rintisan ke arah pendokumentasian kosakata dialek sudah dilakukan walaupun sangat terbatas, yakni melalui pencantuman kosakata tersebut dalam kamus, baik secara tegas berlabel dialek maupun tidak pada mikrostruktur kamus. Sebagai contoh, dalam *Kamus Umum Basa Sunda* dimuat kosakata dialek geografis (dalam bahasa Sunda disebut *basa wewengkon*), seperti *beuteung* 'sudah', *dangdeur* 'ketela pohon', *naeun* 'apa', *poloy* 'lompong', *rubiah* 'istri', dan *satoa* 'binatang', yang jelas-jelas dilabeli sebagai kosakata dialek. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut daerah asal dialek tersebut. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* karya R. Satjadibrata dimuat kata *dangdeur*, *naeun*, dan *rubiah*, dengan masing-masing arti yang sama sebagai mana terdapat dalam *Kamus Umum Basa Sunda*, tetapi tidak disertai dengan penjelasan kata dialek. Kosakata tersebut dianggap kata dari bahasa Sunda (Darpan, 2008: 27).

Berbeda dari dua kamus di atas, dalam kamus dwibahasa *Soendas-Nederlands Woordenboek* karya F.S. Eringa dicantumkan label dialek di belakang setiap lema kosakata dialek. Demikian pula dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata,

bahkan lebih rinci dicantumkan penjelasan daerah pakai bahasa atau dialek tersebut. Secara leksikografi, pencantuman penjelasan dialek atau variasi geografis tertentu pada sebuah lema diperlukan. Pencantuman informasi dari dialek mana terkait dengan informasi asal-usul kata tersebut, yakni aspek etimologis (bandingkan dengan Keraf (2010: 54); Chaer (2007: 209). Pencantuman di daerah mana kata itu digunakan terkait dengan informasi wilayah pemakaian atau wilayah dialek (Chaer, 2007: 210; Dwi P., 2013: 40). Kedua informasi di atas berkaitan dengan struktur kamus, yakni makrostruktur. Akan tetapi, informasi tersebut bisa menjadi mikrostruktur jika menjadi komponen sebelah kanan makrostruktur.

Artikel ini memaparkan kosakata dialek Sunda yang tercantum sebagai lema dalam kamus *Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata*. Kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Soedjito dan Saryono, 2011: 3). Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai (Kridalaksana, 2008:48). Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa tecermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 2002: 1-2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Richards dkk. (1987: 80) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa, dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama. Poedjoseodarmo (tanpa tahun) membatasi dialek sebagai varian yang walaupun berbeda masih dapat dipahami oleh penutur dari varian lain. Kridalaksana (1993: 42) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), ataukah pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu. Dengan demikian, dialektologi merupakan kajian variasi bahasa. Menurut Wahya (2015: 5), dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu.

Para linguist sering menggambarkan variasi geografis (variasi regional) dan variasi sosial dengan arah yang berbeda. Variasi geografis berarah horizontal, sedangkan variasi sosial berarah vertikal. Variasi sosial cenderung bertingkat sesuai dengan adanya lapisan-lapisan sosial, sedangkan variasi geografis tidak. Bagan berikut menggambarkan posisi kedua jenis variasi tersebut.



Adapun kamus dibatasi sebagai buku referensi yang memuat daftar kata satu atau beberapa bahasa, biasanya dalam urutan alfabetis, dengan disertai informasi tentang lafal, status tata bahasa, arti, sejarah, dan pemakaian (Crystal, 1989: 108). Kridalaksana (2008: 106) berpendapat bahwa kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut urutan abjad (alam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan).

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mendekati data adalah metode dekriptif. Jangkauan waktu penelitian bersifat sinkronis. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa Sunda ragam tulis dalam kamus, dengan teknik catat. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan leksikografi. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut: (1) melakukan studi pustaka, (2) menentukan kamus sebagai sumber data, (3) mengumpulkan data, (4) mengklasifikasi data, (5) menganalisis data, (6) menyimpulkan hasil analisis, dan (7) menyajikan laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel. Adapun sumber data yang digunakan adalah *Kamus Basa Sunda* cetakan kedua, karya R.A. Danadibrata, diterbitkan tahun 2009 oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Data yang dianalisis semata-mata data yang ada dalam kamus, tidak melakukan pengecekan apakah data tersebut memang benar-benar masih terdapat di daerah yang dijelaskan dalam kamus sumber data, kemudian apakah data tersebut juga masih dikenal dalam tuturan masyarakat setempat sampai hari ini. Tujuan penelitian ini hanya memaparkan keberadaan lema dialek Sunda yang terdapat dalam kamus sumber data.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Kosakata Dialek sebagai Lema

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bagian, yakni mikrostruktur kamus, pada *Kamus Bahasa Sunda R.A Danadibrata* sebagai sumber data, ditemukan lebih dari 180 lema beridentitas dialek. Informasi bahwa lema itu beridentitas dialek diperoleh dari penjelasan pada bagian kanan lema. Ditemukan tiga penjelasan yang menunjukkan lema tersebut sebagai kata dialek. Tiga penjelasan itu adalah sebagai berikut: (1) *bs.* (kependekan dari *basa* 'bahasa') + nama daerah/etnis setelah lema, (2) *bs.* + *wewewengkon* 'daerah' + nama daerah setelah lema, dan (3) *dialek* + nama daerah setelah lema. Tentu saja nama daerah yang dicantumkan berada di wilayah berbahasa Sunda, yakni Jawa Barat dan Banten.

3.2 Penjelasan tentang Daerah Pakai Dialek

Dalam kamus yang dijadikan sumber data, di sebelah kanan lema yang berupa dialek, seperti dipaparkan di atas, di samping diberi penjelasan *bs.* atau *dialek* diberi penjelasan pula daerah pakai bahasa tersebut. Dalam hal ini, ada tiga model penjelasan daerah pakai seperti disinggung pada butir (3.1), yaitu (1) *bs.* yang langsung disertai nama daerah pakai/etnis, seperti *bs. Ciamis*, (2) *bs.* yang disertai kata *wewengkon*, kemudian disertai nama daerah pakai, seperti *bs. wewengkon Kuningan*, dan (3) *dialek* + nama daerah pakai, seperti *dialek Banten*. Tidak ada penjelasan dalam kata pengantar kamus mengenai ketiga model penjelasan tersebut. Demikian pula,

perbedaan istilah *basa*, *basa wewengkon*, dan *dialek* tidak ada penjelasan lebih lanjut sehingga secara leksikografis pelabelan tersebut mengaburkan.

a. Lema Berinformasi *bs.* + Nama Daerah Pakai/Etnis

Lema yang disertai informasi *bs.* + nama daerah pakai/etnis, antara lain terdapat pada lema-lema berikut. Penjelasan disajikan secara berurutan memuat kosakata dialek secara alfabetis, identitas *bs.* (*basa*) daerah asal, padanan kata bahasa Sunda baku, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan halaman (hlm.) tempat kosakata itu terdapat dalam kamus sumber data.

catih *bs.* Banten Kidul: *huma* sawah tadah hujan; *catihan pahumaan* daerah tadah hujan; *nyatihan ngajadikeun catih lega anu digarapna babarengan* menjadikan sawah tadah hujan luas dan digarap bersama-sama (halaman (hlm.) 131)

ceceg *bs.* Kuningan: *cocog* cocok, *mupakat* mufakat (hlm. 133)

deuleung *bs.* Ciamis: *deuleu* lihat (hlm. 169)

gonjing *bs.* Purwakarta: *beulah kalér* sebelah utara; *bandos* sejenis kue pancong (hlm. 232)

kotok dempel *bs.* Baduy: *meri* itik (hlm. 366)

mungkal *bs.* Cirebon: *batu* batu (hlm. 448)

naeun *bs.* Ciamis: *naon* apa, *sabaraha* berapa; *ku ku naon* mengapa; *sanaeun* sabaraha berapa ((hlm. 452)

ogén *bs.* Ciamis/Kuningan: *ogé* juga (hlm. 472)

rubiah *bs.* Kuningan/Majalengka: *pamajikan*, *rabi* istri (hlm. 587)

tindi Ciamis/Kuningan: *ti endi*, *ti mana* dari mana (hlm. 701)

Dari penjelasan tentang nama daerah pakai dialek, kata dialek ada yang terdapat di satu tempat, seperti *catih*, yaitu hanya terdapat di Banten Kidul; ada pula yang terdapat di dua tempat, seperti *ogén*, yaitu Ciamis dan Kuningan.

b. Lema Berinformasi *basa/bs.* + *wewengkon* + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi *bs.* + *wewengkon* + nama daerah pakai, misalnya, ditemukan pada lema-lema berikut. Penjelasan secara berurutan memuat kosakata dialek secara alfabetis, identitas *basa* atau *bs.* (*basa*) daerah asal, padanan kata bahasa Sunda baku, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan halaman (hlm.) tempat kosakata itu terdapat dalam kamus sumber data.

ajabon *bs.* wewengkon Cirebon: *ulabon*, *ulah pon* tidak boleh (hlm.9)

anjat *basa* wewengkon Indramayu: *hanjat* berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang agak tinggi; *anjatan hahanjatan* tempat berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi; (hlm. 27)

baji *bs.* wewengkon Kuningan: *paseuk* pasak (hlm. 51)

cupang *bs.* wewengkon Banten Kidul: *tampélé*, *anak bogo* sejenis anak ikan (hlm. 152)

dagé *bs.* wewengkon Kuningan: *oncom* oncom (hlm. 155)

deureus *bs.* wewengkon Banten/Tangerang: *mendingan* lebih baik (hlm. 170)

dodongkal *bs.* wewengkon Subang: *awug* sejenis makanan terbuat dari tepung beras dikukus (hlm. 173)

gelo *bs.* wewengkon Pamanukan/Subang: *taleus* talas (hlm. 220)

gencay *bs.* wewengkon Banten: *genclang* bening (hlm. 220)

karanghulu *bs.* wewengkon Cirebon: *anggel* bantal (hlm. 320)

Dari data di atas, tampak ada kosakata dialek yang daerah pakainya di satu tempat, seperti *anjat*, yakni hanya terdapat di Indramayu; ada pula yang daerah pakainya di dua tempat, seperti *deureus*, yakni di Banten dan Tangerang.

c. Lema Berinformasi *dialek* + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi *dialek* + nama daerah pakai tidaklah sebanyak model pertama dan kedua. Model ketiga ini ditemukan dalam jumlah terbatas, yakni pada lema berikut.

dia dialek Banten: *maneh* kamu; dialek Kuningan: *dinya* sana (hlm. 170)

didia dialek Pakidulan : *di dinya* di sana (hlm. 170)

Dalam struktur kamus, ketiga model penjelasan di atas merupakan bentuk penjelasan asal-usul kosakata, dalam hal ini asal-usul variasi bahasanya, yang dimuat sebagai lema dalam kamus. Dengan kata lain, penjelasan ini merupakan penjelasan aspek etimologis jika dipandang dari komponen struktur kamus. Penjelasan dengan tiga model berbeda ini sah-sah saja hanya perlu ada penjelasan pada Kata Pengantar mengapa diberlakukan seperti itu. Secara leksikografis, penjelasan lema, baik itu kata bahasa baku maupun dialek diseragamkan untuk memudahkan pembaca.

Untuk menambah kekayaan kamus, istilah *basa* 'bahasa', kemudian *basa wewengkon* 'dialek geografis', dan *dialek* 'dialek' yang terdapat dalam kamus perlu ditinjau kembali agar tidak membingungkan pembaca. Ketika ketiga istilah itu, misalnya, didampingkan dengan kata *Kuningan* sehingga muncul *basa Kuningan*, *basa wewengkon Kuningan*, dan *dialek Kuningan*. Apakah ditinjau dari sisi leksikografis memang benar-benar berbeda? Secara linguistik, pengertian bahasa, dialek geografis, dan dialek jelas berbeda. Penjelasan mengenai hal itu oleh penyusun kamus pada Kata Pengantar kamus akan menambah pengetahuan pembaca.

Tabel Jenis Model Penjelasan Kata Dialek dalam Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata

No.	Penjelasan dan Contoh Kosakata		
	Model 1	Model 2	Model 3
1	<i>catih</i> 'sawah tadah hujan'	<i>ajabon</i> 'tidak boleh'	<i>dia</i> 'kamu'
2	<i>ceceg</i> 'cocok, mufakat'	<i>anjat</i> 'berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang agak tinggi'	<i>didia</i> 'di sana'
3	<i>deuleung</i> 'lihat'	<i>baji</i> 'pasak'	
4	<i>gonjing</i> 'sebelah utara'	<i>cupang</i> 'sejenis anak ikan'	
5	<i>kotok dempel</i> 'itik'	<i>dagé</i> 'oncom'	
6	<i>mungkal</i> 'batu'	<i>deureus</i> 'lebih baik'	
7	<i>naeun</i> 'apa'	<i>dodongkal</i> 'sejenis makanan terbuat dari tepung beras dikukus'	
8	<i>ogén</i> 'juga'	<i>gelo</i> 'talas'	
9	<i>rubiah</i> 'istri'	<i>gencay</i> 'bening'	
10	<i>tindi</i> 'dari mana'	<i>karanghulu</i> 'bantal'	

3.3 Informasi Lain dari Lema

Kamus *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* merupakan kamus monolingual atau ekabahasa dalam hal ini bahasa Sunda. Oleh karena itu, penjelasan lema pun menggunakan bahasa Sunda. Secara morfologis, lema-lema umumnya berupa kata dasar bukan kata kompleks, disertai cara melafalkan dengan ditandai secara ortografis; umumnya tidak dijelaskan dalam konteks pemakaian kalimat, hanya sebagai sebuah kata yang berdiri sendiri dengan padanannya dalam bahasa Sunda baku. Di samping itu, tidak ada penambahan informasi tentang kelas kata dan asal-usul atau etimologi terhadap lema-lema tersebut. Namun, sebagai sebuah karya leksikografi, pencantuman lema dialek pada kamus umum oleh penyusun kamus merupakan upaya yang perlu mendapatkan penghargaan karena menambah kekayaan kosakata kamus tersebut. Dalam penerbitan ke kedepan kekurangan yang terdapat dalam kamus perlu ditambah sehingga *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* lebih berkualitas.

IV SIMPULAN

Dari hasil pengamatan terhadap sumber data, yakni *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* (2009), ditemukan lebih dari 180 lema yang merupakan kosakata *wewengkon* 'dialek geografis' bahasa Sunda. Informasi lema sebagai kosakata dialek geografis ini disajikan dalam tiga model: (1) *bs.* + nama daerah pakai/etnis, (2) *basa/bs.* + *wewengkon* + nama daerah pakai, dan (3) *dialek* + nama daerah pakai. Model ketiga lebih sedikit ditemukan daripada model (1) dan (2). Secara mikrostruktur, umumnya tidak banyak informasi lain yang disertakan pada lema yang termasuk kosakata dialek tersebut walaupun lema-lema disajikan sebagai lema yang berdiri sendiri secara makrostruktur. Upaya pemuatan kosakata dialek sebagai lema dalam kamus di atas perlu mendapatkan penghargaan sebagai salah satu upaya pendokumenan kekayaan bahasa Sunda dalam upaya pemertahanan bahasa Sunda walaupun lema dialek tersebut masih perlu penambahan informasi lebih lanjut. Lema dialek yang tercantum dalam kamus sumber perlu diteliti lebih lanjut dalam pemakaiannya sekarang, baik di daerah yang tercantum dalam kamus sumber data maupun di luar daerah itu; apakah kata dialek itu pun masih dikenal sampai sekarang dalam tuturan masyarakat di daerah yang bersangkutan. Informasi ini diperlukan sebagai bahan penyusunan kamus dialek Sunda pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darpan. 2008. "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda". dalam *Kamus Basa Sunda R. Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dwi P., Kahar. 2013. "Struktur Kamus Dialek" dalam *Metalingua* Jurnal Penelitian Bahasa. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. XX. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Atep. "Megaproyek Kamus Sunda" dalam *Pikiran Rakyat*. Rabu, 30 Oktober 2013.
- Lauder, Multamia RMT. 1999. "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara" dalam *PELBBA* 12. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.

- Rosidi, Ayip. 2011. *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wahya. 1995. *Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek*. Tesis Magister. Bandung: Program Pasacasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Wibisana, Wahyu. 2011. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Daftar Kamus dan Ensiklopedia**
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, Jack dkk. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.